



**MOTIVASI MASYARAKAT DESA KESILIR KECAMATAN
WULUHAN DALAM MELAKUKAN KEGIATAN
PENAMBANGAN EMAS ILEGAL**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial*

SKRIPSI

Oleh:

**Millenia La Viola Firdaus
190910301126**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
JEMBER
2024**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta dan tersayang, Bapak Shomad Nasir dan Ibu Waginah, yang dengan tulus dan penuh cinta membesarkan, mendidik, membiayai, mendampingi, serta memberikan dukungan dan mendoakan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Adik tersayang, Adelio Fulvian Firdaus yang selalu memberikan dukungan dan tidak segan menjadi tempat bercerita penulis.
3. Seluruh guru penulis sejak Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan seluruh dosen di yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Almamater jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

MOTTO

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah:5-6)¹

¹ NU Online <https://quran.nu.or.id/>

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Millenia La Viola Firdaus

NIM : 190910301126

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Motivasi Masyarakat Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan dalam Melakukan Kegiatan Penambangan Emas Ilegal* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 September 2024

Yang menyatakan,



Millenia La Viola Firdaus

NIM 190910301126

HALAMAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Motivasi Masyarakat Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan dalam Melakukan Kegiatan Penambangan Emas Ilegal*" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Agustus 2024

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing

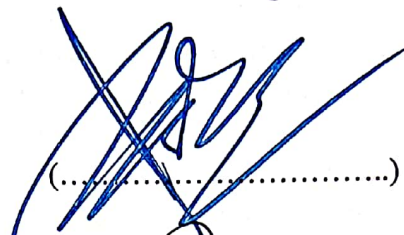
1. Pembimbing Utama

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197012131997021001

2. Pembimbing Anggota

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si
NIP. 198712092024211001

Tanda Tangan



(.....)

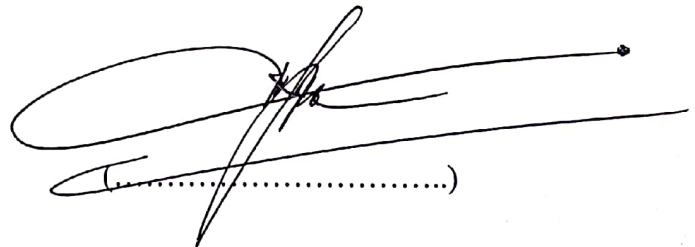


(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

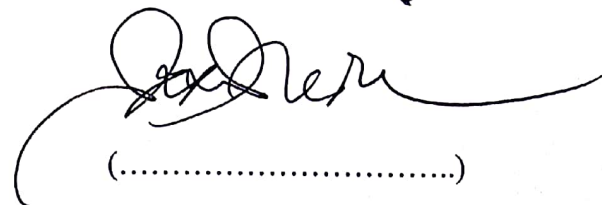
Prof. Dr. Drs. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP. 196106081988021001



(.....)

2. Penguji Anggota

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001



(.....)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi masyarakat Desa Kesilir dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Diketahui sebelum melakukan kegiatan penambangan emas ilegal, masyarakat memiliki pekerjaan tetap dan memiliki pendapatan yang cukup, namun saat ini masyarakat memilih melakukan penambangan ilegal yang memiliki resiko besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya 4 motivasi utama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kesilir dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Pertama, kondisi ekonomi yang kurang stabil dikarenakan ada banyaknya kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi. Kedua, lingkungan sosial, masyarakat termotivasi untuk melakukan kegiatan penambangan dikarenakan banyaknya anggota keluarga dan tetangga terdekat yang juga melakukan penambangan emas ilegal, sehingga jika tidak melakukan hal serupa akan dianggap berbeda. Ketiga, rasa tanggung jawab, keputusan untuk melakukan penambangan dikarenakan adanya keinginan untuk dihargai oleh anggota keluarga yang lain serta sebagai bentuk tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Keempat, pemanfaatan waktu luang memotivasi masyarakat melakukan kegiatan penambangan untuk mempertahankan penghasilan ketika pekerjaan yang sebelumnya dilakukan bersifat periodik.

Kata kunci: Motivasi, Penambangan Emas Ilegal, Tindakan Sosial

ABSTRACT

This research aims to determine the motivation of the Kesilir Village community in carrying out illegal gold mining activities. It is known that before carrying out illegal gold mining activities, the community had permanent jobs and had sufficient income, but currently the community chooses to carry out illegal mining which has high risks. This study uses qualitative methods and descriptive approaches, data collection through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The research findings show that there are 4 main motivations possessed by the Kesilir Village community in carrying out illegal gold mining activities. First, the unstable economic conditions due to the many needs and desires that must be met. Second, the social environment, the community is motivated to carry out mining activities because many family members and closest neighbors also carry out illegal gold mining, so if they do not do the same thing they will be considered different. Third, a sense of responsibility, the decision to carry out mining is due to the desire to be appreciated by other family members and as a form of responsibility as the head of the family. Fourth, the use of free time motivates the community to carry out mining activities to maintain income when the work previously carried out was periodic.

Keyword: Motivation, Illegal Gold Mining, Social Action

RINGKASAN

“Motivasi Masyarakat Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan dalam Melakukan Kegiatan Penambangan Emas Ilegal”; Millenia La Viola Firdaus, 190910301126, 55 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Masyarakat di Desa Kesilir sebagian besar bekerja disektor pertanian, hal itu terjadi karena Desa Kesilir memiliki luas area sawah yang cukup besar. Selanjutnya, selain bekerja sebagai petani, sebagian masyarakat juga bekerja disektor jasa, seperti makelar. Mengingat, masyarakat masih memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan jasa makelar dalam kegiatan jual-beli. Namun, beberapa tahun terakhir sebagian besar masyarakat memutuskan untuk beralih bekerja disektor tambang. Hal tersebut terjadi sejak ditemukannya mineral emas yang berlokasi di Gunung Manggar. Sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan kegiatan penambangan yang dilakukan hingga saat ini. Tentunya keputusan masyarakat untuk melakukan kegiatan penambangan yang memiliki banyak risiko dibaliknya didorong oleh adanya motivasi. Sehingga penelitian ini akan membahas terkait motivasi apa yang mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan penambangan emas ilegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive area* dan penentuan informan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber.

Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat empat motivasi yang mendorong penambang untuk melakukan kegiatan penambangan emas ilegal, yaitu: 1) Kondisi Ekonomi. Kondisi ekonomi yang tidak stabil mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai upaya agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Bekerja sebagai penambang emas ilegal dinilai masyarakat menjadi salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi yang sedang dihadapi; 2) Lingkungan Sosial. Bukan rahasia umum jika lingkungan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar untuk keputusan yang diambil oleh seseorang, tidak terkecuali dalam pengambilan keputusan bekerja sebagai penambang emas ilegal. Ketika lingkungan terdekat, seperti

keluarga ataupun tetangga terlibat dalam kegiatan tersebut, maka sangat mudah hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan hal serupa; 3) Rasa Tanggung Jawab. Penambang yang melakukan penambangan emas umumnya adalah seorang kepala keluarga. Dimana sebagai kepala keluarga tentunya penambang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain memenuhi kebutuhan, seorang kepala keluarga juga memiliki rasa tanggung jawab untuk mengubah kondisi keluarga menjadi lebih Sejahtera; dan 4) Efektivitas Waktu. Produktivitas waktu dan pemanfaatan peluang menjadi salah satu hal yang mendorong penambang melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Hal tersebut dilakukan guna menjaga agar kondisi keuangan keluarganya tidak mengalami penurunan drastis ketika pekerjaan utamanya bersifat periodik.

PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, ridho, dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Motivasi Masyarakat Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan dalam Melakukan Kegiatan Penambangan Emas Ilegal” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun dalam prosesnya terdapat bantuan dan dukungan yang diberikan sepenuhnya oleh banyak pihak. Maka tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Dr. Djoko Poernomo, M.Si., CIQnR., CSBA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
4. Bapak Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., Ph.D., dan Bapak Akhmad Munif M., S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam membimbing penulis selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai;
5. Prof. Dr. Drs. Hadi Prayitno, M.Kes., dan Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji. Terima kasih atas segala kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pengalaman yang sangat berharga bagi pengembangan intelektual penulis;
7. Orang tua terbaik, Bapak Shomad Nasir dan Ibu Waginah. Terima kasih untuk curahan cinta kasihnya dan telah berusaha menjadi orang tua terbaik meskipun ini adalah pengalaman hidup pertama. Terima kasih telah

mengusahakan banyak hal, semoga menjadi berkah. Maaf meskipun terlambat, gelar ini untuk Bapak dan Ibu;

8. Adik penulis, Adelio Fulvian Firdaus. Meskipun sering menyebalkan, terima kasih sudah mendukung dan menjadi pendengar yang baik;
9. Sahabat tersayang, Halosis, terutama Khansa dan Kak Dhani. Terima kasih banyak atas bantuan yang diberikan dan terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik lebih dari apapun.
10. Namira Fadia sahabat sejak maba, terima kasih banyak sudah memilikku sebagai teman. Perkuliahan akan kurang menyenangkan tanpa kamu. Nurul Hidayah, sahabat sejak KKN, terima kasih banyak sudah mendukung dan menjadi teman baik sampai saat ini;
11. Teman-teman bimbingan, Kharisma, Heni, Deiby, dan Eria yang telah saling menguatkan dan berjuang bersama selama penyusunan skripsi, terima kasih banyak;
12. Seluruh informan yang sudah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk memberikan segala informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian skripsi;
13. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR ISI

Contents

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kerangka Teoritis	6
2.1.1 Konsep Motivasi.....	9
2.1.2 Konsep Tindakan Sosial	11
2.1.3 Konsep Mata Pencaharian	13
2.1.4 Konsep Pertambangan Emas Ilegal	15
2.1.5 Konsep Kondisi Masyarakat Sejahtera	16
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Berpikir	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Pendekatan Penelitian	23

3.2	Jenis Penelitian.....	23
3.3	Penentuan Lokasi Penelitian.....	24
3.4	Teknik Penentuan Informan.....	24
3.4.1	Informan Pokok (<i>Primary informan</i>).....	24
3.4.2	Informan Tambahan (<i>Secondary informan</i>).....	25
3.5	Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1	Observasi	27
3.5.2	Wawancara	27
3.5.3	Dokumentasi.....	28
3.6	Teknik Keabsahan Data	28
3.7	Teknik Analisis Data.....	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		31
4.1	Gambaran Umum Desa Kesilir	31
4.1.1	Kondisi Geografis Desa Kesilir	31
4.1.2	Kondisi Demografis Desa Kesilir	32
4.2	Gambaran Umum Lokasi Penambangan Emas Ilegal	34
4.3	Gambaran Resiko Kegiatan Penambangan Emas Ilegal	37
4.4	Jenis Pekerjaan Masyarakat Sebelum Menambang.....	40
4.5	Motivasi Masyarakat Melakukan Kegiatan Penambangan Emas Ilegal.....	42
4.5.1	Kondisi Ekonomi.....	46
4.5.2	Lingkungan Sosial.....	48
4.5.3	Rasa Tanggung Jawab.....	50
4.5.4	Pemanfaatan Waktu Luang	52
BAB 5. PENUTUP		54
5.1	Kesimpulan.....	54
5.2	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....		56
LAMPIRAN.....		60

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berpikir	21
------------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kesilir.....	32
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

4.1 Lokasi Penambangan Area Putuk Ringin.....	36
4.2 Penambang Melakukan Kegiatan Penambangan.....	39
4.3 Dampak Banyaknya Lubang Galian.....	40

BAB 1. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Masyarakat di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, sebagian besar bekerja sebagai petani, dikarenakan Desa Kesilir memiliki luas area sawah kurang lebih 500 Ha. Selain dikarenakan luasnya area sawah, banyaknya jumlah petani tersebut didukung oleh kondisi pertanian yang potensial, di mana tanah di wilayah Desa Kesilir tergolong subur untuk kegiatan bertani, sehingga dengan kondisi tersebut jika petani terampil dan dapat mengelola tanah dengan baik maka tanaman yang dihasilkan ketika panen akan sangat melimpah. Hasil panen tanaman padi, jagung, dan tembakau cenderung melimpah pada wilayah ini, sehingga ketiga tanaman tersebut menjadi komoditas utama di wilayah Desa Kesilir.

Tidak hanya bekerja di sektor pertanian, masyarakat Desa Kesilir juga bekerja sebagai buruh harian lepas dan bekerja di sektor jasa. Kuli bangunan merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan sebagai buruh harian lepas. Masyarakat yang bekerja sebagai kuli bangunan biasanya sudah memiliki pengalaman bekerja di bidang tersebut namun dilakukan di wilayah luar Pulau Jawa, mengingat banyak masyarakat di Desa Kesilir yang juga bekerja merantau, sedangkan di sektor jasa masyarakat lebih banyak bekerja sebagai makelar. Masyarakat Desa Kesilir pada umumnya masih memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan jasa makelar dalam kegiatan jual-beli, baik jual-beli tanah maupun jual-beli kendaraan bermotor. Selain itu, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, baik pedagang yang bekerja di pasar, berkeliling, atau membuka toko kelontong.

Saat ini sebagian masyarakat yang bekerja sebagai petani, makelar, serta pedagang juga terlibat dalam kegiatan penambangan emas, karena beberapa tahun terakhir, khususnya sejak tahun 2013, muncul adanya sumber daya mineral seperti kandungan logam emas di wilayah Jember selatan, khususnya di lereng Gunung Manggar Desa Kesilir. Pada awal kemunculan potensi emas ini, terdapat

beberapa pihak yang melakukan penambangan dan pada akhirnya ditinggalkan, sehingga sisa penambangan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar lokasi penambangan untuk melakukan penambangan ilegal. Kondisi ini menjadi suatu hal yang fenomenal karena banyak masyarakat yang terlibat pada kegiatan penambangan ilegal tersebut. Seiring berjalannya waktu kegiatan tambang juga banyak dilakukan oleh masyarakat di luar wilayah Jember, bahkan banyak penambang yang berasal dari wilayah Banyuwangi. Setiap harinya lokasi penambangan ini tidak pernah sepi dari penambang, umumnya para penambang akan beroperasi selama 24 jam dalam seminggu, pada satu lubang galian terdapat kurang lebih sepuluh orang penambang dalam satu tim, yang menurut observasi awal, satu tim penambang memiliki lebih dari satu lubang galian. Hal tersebut dapat menggambarkan banyaknya lubang galian yang telah dibuat di lokasi penambangan, jika setiap harinya kurang lebih terdapat puluhan bahkan ratusan penambang (Arif Wicaksono, 2015:05).

Berkaitan dengan banyaknya lubang galian yang dibuat di Gunung Manggar, lubang galian tersebut tidak hanya berada di satu area saja. Terdapat tiga area penambangan, yaitu 1) Putuk Ringin yang letaknya sekitar 300 meter dari kaki Gunung Manggar; 2) Gebangan, yang lokasinya sejauh kurang lebih 600 meter dari kaki Gunung Manggar; dan 3) Curah Macan, yang terletak kurang lebih 2 km dari kaki Gunung Manggar. Dari ketiga area tambang tersebut, penambang lebih banyak melakukan kegiatan tambang di area Curah Macan dikarenakan banyaknya unsur emas di area tersebut dibandingkan dua area lainnya (Arif Wicaksono, 2015:05).

Masyarakat yang ikut melakukan penambangan emas di Gunung Manggar umumnya menggunakan alat-alat yang terbilang sederhana serta dilakukan dengan cara *ngasak* dan *ngelubang*. Akibat dari adanya kegiatan penambangan di lokasi tersebut, yaitu 1) resiko lingkungan dan keselamatan kerja, kondisi struktur tanah di Gunung Manggar yang mengalami perubahan akibat galian tanah yang dilakukan terus menerus, sehingga menyebabkan tergerusnya tanah yang mana dapat berpotensi terjadinya longsor dan membahayakan penambang; dan 2) resiko

hukum, statusnya yang illegal pun membuat beberapa pihak melakukan pelarangan, tetapi penambang tetap melakukan kegiatannya sembunyi-sembunyi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama antara Pemerintahan Desa Kesilir dan pihak Perhutani untuk memberikan sosialisasi dan teguran bagi para penambang tentang dampak negative yang ditimbulkan dari kegiatan penambangan emas. Selain teguran yang dilakukan oleh pihak Perhutani, operasi penertiban juga dilakukan oleh sekelompok polisi, hal tersebut ditujukan agar masyarakat tidak lagi melakukan kegiatan penambangan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) Pasal 98. Namun sayangnya meskipun masyarakat mengetahui kondisi tersebut, kegiatan penambangan emas masih tetap dilakukan.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena adanya fenomena kuat dimana masyarakat yang sebelumnya telah memiliki pekerjaan dan sudah dilakukan bertahun-tahun pada akhirnya memutuskan untuk melakukan kegiatan penambangan emas, sedangkan pada pekerjaan sebelumnya masyarakat tersebut sebenarnya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak berada pada kategori miskin. Mengingat kegiatan penambangan emas juga memiliki banyak resiko yang mengikuti, baik resiko pada lingkungan, pada penambang, serta resiko hukum. Para penambang pun mengetahui terkait bahaya dan resiko yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan yang dilakukan, tetapi mereka memilih untuk tetap melakukan penambangan ilegal.

Beralihnya bekerja sebagai penambang emas memang menjadi fenomena tersendiri, namun pada dasarnya manusia akan selalu berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya, terlebih semakin hari gaya hidup masyarakat berubah menjadi lebih materialis dan konsumtif. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan didorong oleh adanya motivasi yang berasal dari dalam dan luar diri individu. Munculnya motivasi tersebut akan menciptakan usaha-usaha pemenuhan kesejahteraan, baik kesejahteraan yang bersifat lahir maupun batin, sehingga terjadi perubahan terhadap pola pikir masyarakat dan

adanya nilai baru yang bersifat pragmatis. Hal ini berkaitan dengan salah satu kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial yang membahas mengenai usaha-usaha untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Selaras dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa banyak dari masyarakat yang berprofesi sebagai penambang saat ini adalah mereka yang sebelumnya memiliki pekerjaan di bidang lain, bahkan di tengah dampak yang diakibatkan dari kegiatan tambang tersebut masih banyak masyarakat yang memutuskan untuk bekerja di tambang emas, sehingga, dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai **“Motivasi Masyarakat Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Dalam Melakukan Kegiatan Penambangan Emas Ilegal”**

1. 2 Rumusan Masalah

Pekerjaan sebagai petani, buruh harian lepas, serta pekerjaan di sector jasa tidak membuat sebagian masyarakat puas dengan profesi telah dijalani bertahun-tahun tersebut, karena banyak dari mereka yang juga bekerja sebagai penambang emas di Gunung Manggar. Dengan banyaknya dampak yang diakibatkan oleh kegiatan tambang baik dampak terhadap lingkungan dan terhadap penambang itu sendiri tidak menyurutkan niat mereka untuk beralih pekerjaan. Oleh karena itu berdasarkan fenomena tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa motivasi masyarakat Desa Kesilir dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal?”

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu keinginan yang ingin dicapai dari adanya proses dan hasil penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tentunya terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini. Adapun tujuan akhir yang diharapkan dari penelitian ini untuk mengetahui,

mendeskripsikan, dan menganalisis motivasi masyarakat di Desa Kesilir dalam melakukan kegiatan penambangan emas.

1. 4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan bagi Pemerintah Desa Kesilir dalam menentukan kebijakan terkait kegiatan penambangan emas illegal.
- b. Diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait motivasi masyarakat di Desa Kesilir dalam melakukan kegiatan penambangan emas illegal.
- c. Diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan menjadi sumber informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis, kemudian dapat dikembangkan lagi dengan kajian yang serupa.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sumber pembelajaran dan pembuktian dan pengalaman dalam menggali informasi serta mengemas fenomena sosial di sekitar menjadi karya tulis ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat dengan berdasarkan sudut pandang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Kerangka Teoritis

Sejak awal keberadaannya manusia berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif, sehingga hal ini menciptakan adanya perilaku manusia yang menyesuaikan dengan lingkungannya. Menurut Malinowski, sebagaimana dikutip dalam Koentjaraningrat dalam Indrawardana (2012:2), bahwa segala kegiatan atau aktivitas manusia bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia didorong oleh adanya motivasi. Dengan demikian berarti setiap masyarakat yang berada di berbagai lingkungan alam berbeda, akan melakukan segala aktivitas dengan menyesuaikan dengan alam sekitarnya, membentuk berbagai upaya aktivitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, sehingga terciptalah perilaku manusia yang sesungguhnya terbentuk menyesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar (*geoculture*). Hal ini semakin menunjukkan bahwa manusia dengan lingkungan memiliki hubungan yang erat, terlebih adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kebutuhan yang berusaha dipenuhi oleh setiap individu merupakan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Ketiga hal tersebut dianggap kebutuhan wajib yang harus dipenuhi oleh manusia agar dapat melanjutkan hidup. Yang selanjutnya akan didukung dengan adanya kebutuhan kesehatan serta pendidikan, kedua hal tersebut saat ini juga tidak kalah penting dari tiga kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Johnson dalam buku *Kebutuhan Dasar Manusia* (2019) bahwa individu dipandang sebagai sistem perilaku yang selalu ingin mencapai keseimbangan dan stabilitas, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal. Hal

tersebut menggambarkan bahwa individu akan senantiasa melakukan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya.

Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut akan menciptakan dorongan untuk memenuhinya, baik dorongan yang muncul dari dalam maupun dari luar diri seseorang, dorongan tersebut muncul dan berwujud sebagai motivasi. Menurut Maslow dalam pendapatnya terkait motivasi, bahwa susunan hierarki kebutuhan itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relative tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitasnya. Seseorang yang memiliki motivasi secara otomatis akan memiliki target serta akan muncul adanya suatu tindakan untuk mencapainya. Seseorang dalam melakukan suatu tindakan akan didukung oleh kekuatan dan pada dasarnya tindakan merupakan bentuk aktualisasi dari suatu keinginan, itulah yang dimaksud motivasi dalam Widayat (2015:2). Dimana semakin kuat kebutuhan seseorang akan semakin keras pula motivasi untuk mewujudkannya.

Terdapat salah satu tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber dalam Prahesti (2021:144) yaitu tipe tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Sehingga dengan kata lain, tipe tindakan ini akan merujuk pada tindakan paling efisien yang dapat dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut didukung dengan Jurnal *Rationality and Society* (1989) yang dikemukakan oleh Coleman dalam Ferdinan dan Winin (2019:151) bahwa tindakan rasional dari individu atau actor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Sehingga dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasari oleh adanya tujuan yang ingin dicapai, yang selanjutnya akan didorong dengan motivasi untuk mencapainya.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, bahwa suatu tindakan dilakukan karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga mata pencaharian merupakan salah satu wujud dari tindakan sosial. Berdasarkan adanya kebutuhan

yang harus dipenuhi, maka dalam memenuhi kebutuhan itu seseorang akan memilih mata pencaharian menyesuaikan dengan lingkungan yang ditinggalinya dengan memanfaatkan potensi yang ada, mengingat manusia berkaitan erat dengan lingkungan. Menurut Supriyadi (2007:20) mata pencaharian digambarkan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh seseorang untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga, dan hubungan politik.

Beberapa masyarakat dalam memilih mata pencaharian seringkali harus mengambil tindakan beresiko besar, salah satu contohnya adalah pada kegiatan penambangan bahan alam. Namun beberapa masyarakat tetap melakukan kegiatan tersebut yang didorong oleh sebuah motivasi. Kegiatan penambangan yang bersifat illegal merupakan usaha pertambangan yang dilakukan oleh perorangan, sekelompok orang atau perusahaan/Yayasan berbadan hukum yang dalam operasinya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah pusat atau daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan yang bersifat illegal akan berdampak besar sehingga dalam melakukan kegiatan beresiko tersebut tentu terdapat motivasi yang melatarbelakngi. Menurut Anjani (2017:07) dampak-dampak dari kegiatan pertambangan tersebut antara lain; faktor lingkungan hidup tetap menjadi masalah krusial, dimana kegiatan penambangan tersebut yang nyaris tanpa pengawasan. Terlebih lagi, para penambang praktis tidak mengerti sama sekali tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Hampir di semua lokasi kegiatan penambangan emas tanpa izin, gejolak sosial merupakan peristiwa yang kerap kali terjadi, baik antara perusahaan resmi dengan pelaku penambangan emas tanpa izin, antara masyarakat setempat dengan pelaku penambangan emas tanpa izin (pendatang), maupun di antara sesama penambang dalam upaya mempertahankan atau melindungi kepentingan masing-masing. Selain itu dari segi keselamatan kerja, penambangan emas tanpa izin dapat menimbulkan kecelakaan tambang yang memakan korban luka-luka dan meninggal dunia (Trisnia Anjani, 2017:7).

Beberapa masyarakat tetap melakukan kegiatan tersebut meskipun mengetahui dampak dibaliknya karena hal tersebut dianggap sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Kesejahteraan dimaknai sebagai suatu siklus yang melibatkan beberapa perubahan aspek dasar kehidupan manusia yang tidak meningkat terhadap suatu keadaan yang lebih baik dalam kelompok masyarakat, gaya hidup, dan hubungan sosial. Sejalan dengan pengertian menurut Segal dan Brzuzy dalam Suud (2006:05) yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi sejahtera dari suatu masyarakat, yang meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan seringkali dihubungkan dengan tingkat sosial ekonomi dimana hal tersebut menjadi tolok ukur dari kesejahteraan itu sendiri. Oleh karena itu selalu ada usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan guna mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

2.1.1 Konsep Motivasi

Menurut Samsudin (2015:281) motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari dalam diri ataupun dari luar terhadap seseorang atau sekelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang ditetapkan. Motivasi atau dorongan (*driving force*) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan. Dengan maksud motivasi merupakan suatu kondisi atau keadaan untuk memengaruhi maupun mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dengan adanya motivasi diharapkan dapat lebih mudah untuk mengarahkan atau menggerakkan orang tersebut untuk melakukan sesuatu hal yang telah ditujukan.

Sedangkan menurut Robbins (2016:201) motivasi merupakan kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu. Menurut Wibowo (2016:322) motivasi adalah dorongan dari serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan. Motivasi menurut Sutrisno

(2010:109) dalam Hamali (2018:133) adalah sebagai berikut; motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Dimana faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang tersebut. Kebutuhan dan keinginan seseorang berbeda dengan kebutuhan dan keinginan orang lain. perbedaan kebutuhan dan keinginan seseorang itu terjadi karena proses mental yang terjadi dalam diri orang tersebut. Proses mental itu merupakan pembentukan persepsi pada diri orang yang bersangkutan dan proses pembentukan persepsi diri pada hakikatnya merupakan proses belajar seseorang terhadap segala sesuatu yang dilihat dan dialaminya dari lingkungan yang ada di sekitarnya.

Koontz (1989:21) mengungkapkan bahwa motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau untuk suatu tujuan. Sehingga dapat diartikan bahwa motivasi ini terkait dengan kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan setiap orang adalah sama, sebagai contoh kebutuhan makan dan minum, namun keinginan tiap orang berbeda karena hal tersebut dipengaruhi oleh selera, kebiasaan, dan lingkungan di mana ia tinggal.

Berdasarkan pemaparan terkait motivasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri maupun luar diri individu untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Sering kali dalam kehidupan masyarakat, kebutuhan menjadi salah satu faktor pendorong atau motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas, hal ini juga didukung oleh pendapat Maslow terkait motivasi bahwa susunan hierarki kebutuhan manusia merupakan hal yang dapat mendasari motivasi seseorang dalam mencapai tujuannya. Menurut Shaleh dan Wahab (2004:139-140) membagi motivasi menjadi dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya, orang yang gemar

membaca akan dengan sendirinya mencari buku-buku untuk ia baca. Motif intrinsik ini juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya berkaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam dirinya sendiri.

- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, contohnya adalah ketika seorang siswa belajar karena ada ujian yang akan dilaksanakan. Berbanding terbalik dengan motivasi intrinsic, motivasi ekstrinsik dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak berkaitan langsung dengan nilai yang terkandung dalam dirinya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Sehingga pada penelitian ini subjek difokuskan pada penambang emas yang melakukan kegiatannya secara illegal, hal ini dikarenakan kegiatan penambangan illegal tersebut memiliki banyak resiko serta beberapa penambang tersebut sebenarnya sudah memiliki mata pencaharian yang telah dilakukan cukup lama. Berdasarkan hal tersebut tentunya terdapat motivasi yang mendasari penamban dalam melakukan kegiatannya.

2.1.2 Konsep Tindakan Sosial

Tindakan manusia pada dasarnya menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Tindakan manusia merupakan tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan rasional sebagai wujud dari kedirian sosial (*social self*). Tindakan sosial pernah dipaparkan oleh Talcott Parsons, menurutnya tindakan sosial diistilahkan dengan *social action behavior*. Istilah *behavior* secara tidak langsung menyatakan kesesuaian mekanik antara perilaku yang bersifat respons dengan ransangan dari luar (stimulus). Sedangkan *action* merupakan istilah yang menunjuk pada suatu aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan pada diri individu. Menurut Parson, suatu teori yang menghilangkan

sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan aspek subjektif tindakan manusia, maka teori tersebut termasuk ke dalam teori aksi (Lilik Nurmayanti, 2016).

Pada tingkat yang lebih kompleks, tindakan bukan hanya menunjukkan kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual, melainkan juga kepada praktik-praktik yang dilakukan sekumpulan actor (kelompok-kelompok sosial). Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada tujuan individu dan tindakan-tindakan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada tujuan individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Menurut Max Weber sesuatu dapat berarti tindakan sosial ketika tindakan itu berisi tiga unsur; pertama, perilaku itu memiliki makna subjektif; kedua, perilaku itu memengaruhi perilaku-perilaku pelaku lain; dan ketiga, perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku pelaku-pelaku lain (Mustari & Taufik, 2011:124).

Tindakan sosial memang seharusnya dimengerti dalam hubungannya dalam arti subjektif yang terkandung di dalamnya. Tindakan sosial sebagaimana dijelaskan sebelumnya dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku yang terus berulang dilakukan oleh seseorang yang dijalankan secara sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi tertentu. Bagi Weber konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti-arti subjektif. Selain itu, ia juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas ini merupakan konsep dasar yang digunakan Weber untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Weber secara khusus meklasifikasikan rasionalitas tindakan sosial yang memiliki arti subjektif kedalam empat tipe, yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Intrumentally Rational*)

Suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan tersebut juga ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Value Rational*)

Tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, ataupun bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya.

3. Tindakan Afektual (*Especially emotional*)

Suatu tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional sang actor. Dimana lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Biasanya bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional individu.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan yang ditentukan oleh cara-cara berperilaku sang actor yang biasa dan lazim. Berdasarkan tipe tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Tipe tindakan rasional instrumental merupakan tipe tindakan sosial yang selaras dengan penelitian ini, keputusan yang dipilih oleh penambang dalam melakukan kegiatan penambangan emas yang bersifat illegal tersebut tentunya melalui pertimbangan yang matang, terlebih terhadap akibat-akibat yang ditimbulkannya. Namun, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.3 Konsep Mata Pencaharian

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari budaya yang memberikan inspirasi untuk mempertahankan hidupnya, oleh sebab itu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memberdaya-gunakan sumber daya alam di sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadikannya suatu pola kerja rutin yang dinamakan mata pencaharian. Secara umum mata pencaharian dapat didefinisikan sebagai pekerjaan utama yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat. Senada dengan pernyataan Astrid Susanto yang membagi mata pencaharian menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah

keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian merupakan aktivitas utama yang dilakukan seseorang atau masyarakat dalam memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidup hariannya.

Menurut Mulyadi (1993) mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Supriyadi (2012) mendefinisikan mata pencaharian sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara individual maupun kelompok dengan cara memperoleh penghasilan melalui usaha, pekerjaan atau profesi tertentu. Mata pencaharian diartikan juga sebagai aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987). Mata pencaharian penduduk yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam, contohnya adalah pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sementara itu, mata pencaharian penduduk yang memiliki corak modern biasanya lebih mendekati sector-sektor yang tidak terlalu berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam seperti jasa, transportasi, dan pariwisata.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas terkait dengan mata pencaharian, dapat diartikan kembali bahwa mata pencaharian merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang salah satunya dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitarnya. Dalam penelitian ini, lokasi penambangan emas sangat dekat dengan pemukiman masyarakat, dimana masyarakat di sekitar lokasi tersebut tidak akan membuang kesempatan untuk ikut memanfaatkan sumberdaya alam tersebut. Tidak

mengherankan apabila masyarakat menjadikan penambang emas sebagai mata pencaharian sampingan yang saat ini banyak dilakukan.

2.1.4 Konsep Pertambangan Emas Ilegal

Noor dalam Sulton dalam Alfiani (2019) menyatakan bahwa industry pertambangan merupakan suatu industry dimana bahan galian mineral diproses dan dipisahkan dari material pengikuti yang tidak diperlukan. Proses untuk mendapatkan mineral yang ekonomis biasanya menggunakan metode ekstraksi, yaitu proses pemisahan mineral dari bantuan terhadap mineral pengikut yang tidak diperlukan. Mineral yang tidak diperlukan akan menjadi limbah industry pertambangan dan memiliki kontribusi yang cukup signifikan, pada pencemaran dan degradasi lingkungan.

Menurut Undang-Undang nomor 11 Tahun 1967 tentang Bahan Galian Strategis, bahan tambang tergolong menjadi 3 jenis, yakni Golongan A (yang disebut sebagai bahan strategis). Golongan B (bahan vital, dan Golongan C (bahan tidak strategis dan tidak vital). Berikut ini merupakan rincian golongan bahan tambang:

- a. Bahan Golongan A merupakan barang yang penting bagi pertahanan, keamanan, dan strategis untuk menjamin perekonomian negara dan sebagian besar hanya diizinkan untuk dimiliki oleh pihak pemerintah, contohnya adalah minyak, uranium, dan plutonium.
- b. Bahan Golongan B dapat menjamin hajat hidup orang banyak, contohnya adalah emas, perak, besi, dan tembaga.
- c. Bahan Golongan C adalah bahan yang dianggap langsung mempengaruhi hajat hidup orang banyak, sebagai contohnya adalah garam, pasir, marmer, batu kapur dan asbestos.

Pertambangan selalu berkaitan dengan izin terhadap pelaksanaannya, namun saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan penambangan banyak yang bersifat ilegal. Pertambangan tanpa izin ini diawali oleh keberadaan para penambang

tradisional, yang kemudian berkembang karena adanya faktor kemiskinan, keterbatasan lapangan kerja, dan kesempatan usaha, keterlibatan pihak lain yang bertindak sebagai cukong dan backing, ketidakharmonisan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat setempat, serta krisis ekonomi berkepanjangan yang diikuti oleh penafsiran keliru tentang reformasi. Kegiatan pertambangan ini umumnya tidak mengikuti kaidah-kaidah pertambangan yang benar, sehingga hal ini memicu adanya kerusakan lingkungan, pemborosan sumber daya mineral, dan kecelakaan tambang. Sehingga hal ini dapat menimbulkan bencana apabila tidak dikelola dengan baik dan benar (Boetang *et al*, 2014).

Penambangan emas ilegal seperti yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai suatu aktivitas memanfaatkan sumber daya alam namun dilakukan tanpa izin resmi, serta dalam kegiatannya sering kali menimbulkan resiko buruk pada lingkungan di sekitar lokasi penambangan itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan dari penambang untuk mengelola lingkungan hidup pasca tambang. Hal tersebut tak terkecuali terjadi di wilayah Desa Kesilir, status penambangan emas di lingkungan tersebut adalah ilegal dan masyarakat melakukan aktivitasnya dengan sembunyi-sembunyi. Selain itu, lokasi penambangan juga menunjukkan bahwa tidak adanya pengelolaan lebih lanjut setelah kegiatan penambangan emas dilakukan, hal ini terlihat dari banyaknya lubang galian yang dibiarkan terbuka setelah tidak lagi digunakan untuk menambang.

2.1.5 Konsep Kondisi Masyarakat Sejahtera

Kesejahteraan dalam arti luas menurut Adi (2013:44) mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial dan segi kehidupan spiritual. Menurut Midgley dalam Adi (2015:23) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah “*A state or condition of human well-being that exist when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are*

maximized.” Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang ada atau tercipta ketika masalah-masalah sosial dapat diatasi, ketika kebutuhan manusia terpenuhi, dan ketika kesempatan-kesempatan sosial bisa dimaksimalkan.

Kesejahteraan merupakan hal yang kompleks yang berkahubungan dengan banyak bidang, baik pada sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Kesejahteraan juga berkaitan erat dengan masyarakat, dimana merupakan salah satu subjek dari kesejahteraan itu sendiri. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat.

Menurut Suryant dan Susilowati, Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan, dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi di mana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya dengan tingkat batas tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan kata lain suatu kondisi dapat dikatakan sebagai kondisi yang sejahtera ketika kebutuhan dasar individu tersebut dapat terpenuhi. Selain itu, terdapat konsep kesejahteraan individu, dimana kesejahteraan individu merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan individu secara objektif dengan membandingkan kesejahteraan individu pada situasi yang berbeda (Rudi Badarudin, 2012:145).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat berada pada kondisi sejahtera ketika terpenuhinya hal-hal dasar dalam kehidupannya. Yang kemudian akan dilanjutkan atau diusahakan untuk memenuhi kebutuhan terkait pendidikan yang tinggi, kesehatan yang memadai, dan kehidupan sosial yang stabil.

2. 2 Penelitian Terdahulu

Kajian yang dilakukan oleh peneliti merupakan upaya dalam proses pencarian referensi mengenai teori serta mencari perbandingan dan persamaan dari penelitian

sebelumnya hingga memahami kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Kajian terhadap penelitian terdahulu juga bentuk tinjauan literatur pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian peneliti. Selanjutnya, temuan penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan akan diringkas berdasarkan analisa dari hasil penelitian terdahulu. Dari penelitian terdahulu tersebut tentunya terdapat perbedaan objek penelitian, lokasi, waktu, dan pembahasan, namun penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berpikir secara teoritik bagi penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa analisa penelitian yang dipilih:

Penelitian terdahulu berjudul *Motivasi Masyarakat Melakukan Aktivitas Tambang Emas Ilegal di Kecamatan Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi*. Penelitian ini ditulis Susi Novita Sari oleh pada tahun 2018. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini dilakukan di lokasi tambang emas ilegal di Kecamatan Bungo Dani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melakukan aktivitas di lingkungan tambang yang berstatus ilegal memang menanggung resiko yang besar, baik untuk diri penambang maupun lingkungan sekitar lokasi pertambangan tersebut. Tentu terjadinya aktivitas tersebut didorong oleh adanya motivasi, diantaranya yaitu, motivasi internal berupa kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi; ikut memanfaatkan sumber daya alam; dan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Sedangkan motivasi eksternal yang mendasari penambang melakukan aktivitas tambang ilegal yaitu pendapatan yang dimiliki sebelumnya cenderung menurun dari tahun ke tahun dan tidak menentu sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul *Motivasi Anak Bekerja di Perkebunan Karet*. Penelitian ini ditulis oleh Widya Kristanti pada tahun 2013. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini dilakukan di Desa Mangaran, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak merupakan masa perkembangan secara fisik dan mental, dimana pada usia ini

anak-anak tidak memiliki banyak tanggung jawab selain belajar. Namun sayangnya di Kabupaten Jember banyak ditemukan anak-anak yang bekerja di perkebunan karet. Sebagian besar anak-anak ini berasal dari golongan keluarga keluarga kurang mampu dan berpendidikan rendah, sehingga desakan kebutuhan ekonomi yang membuat pola pikir mereka berorientasi pada mengerjakan sesuatu yang menghasilkan uang. Motivasi-motivasi mendasari anak-anak untuk bekerja di perkebunan karet yaitu motivasi internal yang mendasari adalah pada umumnya anak-anak memiliki cita-cita yang diimpikan, sampai pada suatu saat mereka menyadari bahwa cita-cita tersebut terlalu sulit untuk diwujudkan maka muncul keinginan dari diri sang anak untuk melakukan kegiatan yang lebih rasional, sehingga hal tersebut memndorong anak-anak untuk bekerja pada lahan karet. Sedangkan motivasi eksternal uang mendorong kegiatan tersebut yaitu adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan ketika anak ingin bekerja di perkebunan karet. Sedangkan motivasi eksternal uang mendorong kegiatan tersebut yaitu adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan ketika anak ingin bekerja di perkebunan karet.

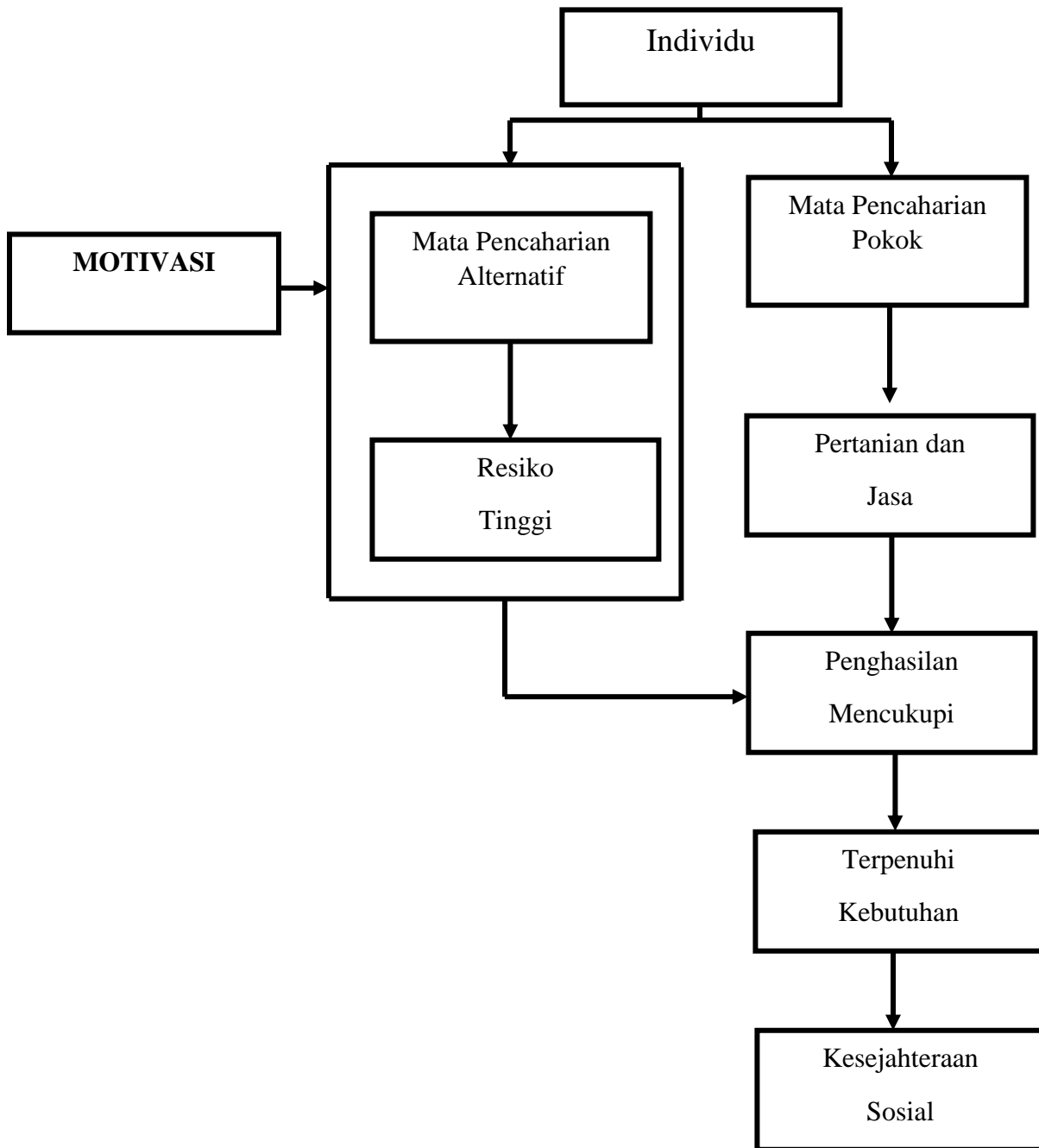
Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul *Motivasi Remaja Wanita yang Bekerja sebagai Pelayan Kopi Pangku di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember*. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Abdul Majid pada tahun 2013. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini dilakukan di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya warung kopi pangku merupakan bentuk dari produk modernisasi, dimana warung kopi pangku ini umumnya mempekerjakan remaja perempuan dengan asumsi dijadikan sebagai fasilitas warung sehingga dapat menarik banyak pengunjung. Penelitian ini mengarah pada perilaku remaja perempuan yang melakukan aktivitas yang dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat serta menjelaskan motivasi apa yang mendasari para remaja ini sehingga

memutuskan untuk menjadi pelayang warung kopi pangku. Berikut ini merupakan motivasi yang dimiliki oleh informan, diantaranya; a) adanya masalah ekonomi. Keterbatasan akses, pendidikan rendah dan kebutuhan mendesak mengakibatkan remaja tersebut melakukan pekerjaan apapun untuk mendapatkan uang; b) pergaulan sebagai pendorong. Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu yang membentuk perilaku ataupun kepribadian seseorang; c) aktualisasi diri. Kurangnya kegiatan di lingkungan keluarga dan sosialnya membuat remaja tersebut mencari wadah untuk mengaktualisasikan dirinya dan warung kopi pangku ini menjadi salah satu pilihannya.

Keseluruhan dari penelitian tersebut membahas terkait motivasi internal dan eksternal yang mendorong pilihan pekerjaan yang diambil. Selain itu ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan latar belakang penyebab munculnya motivasi yaitu kondisi ekonomi yang tergolong rendah, sehingga timbulah motivasi untuk melakukan pekerjaan yang saat ini mereka lakukan. Keunikan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagian masyarakat yang memutuskan untuk melakukan kegiatan penambangan emas ilegal ini sebenarnya dapat dikatakan mampu secara ekonomi. Sebab sebelumnya mereka sudah memiliki pekerjaan. Beberapa penambang yang melakukan penambangan tersebut bekerja sebagai petani, dimana sebagian dari mereka memiliki lahan sendiri. Selain itu dalam segi penghasilan mereka tidak dapat disebut berkekurangan karena mereka memiliki penghasilan yang besar setiap kali panen. Sehingga dari sini, peneliti ingin menggali motivasi apa yang mendasari masyarakat tersebut dalam melakukan kegiatan pertambangan emas ilegal.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian
(dikelola oleh peneliti pada 06 Juni 2023)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Penggunaan pendekatan kualitatif membantu penulis untuk menjelaskan terkait motivasi masyarakat melakukan kegiatan penambangan emas ilegal secara jelas dan mendalam. Alasan ini didukung oleh pendapat Fahmi (2017) bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa perspektif teori yang dapat mendukung penganalisaan yang lebih mendalam terhadap gejala yang terjadi. Dikarenakan kajiannya adalah fenomena masyarakat yang selalu mengalami perubahan (dinamis) yang sulit diukur dengan menggunakan angka-angka, maka penelitian ini membutuhkan analisa yang lebih mendalam dari sekedar penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan dan prosedur yang bersifat sementara, data diperoleh melalui informan yang telah ditentukan, yang selanjutnya dilanjutkan dengan analisis data dan memberikan interpretasi terhadap makna dari suatu data.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi secara mendetail terkait fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif ini diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena-fenomena terkait dengan motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Menurut Sukmadinata (2011:73) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian menggunakan menggunakan teknik *purposive area*, dimana teknik ini merupakan penentuan lokasi secara sengaja dan lokasi yang dipilih memiliki kesesuaian dengan fenomena yang diteliti. Penentuan lokasi penelitian didukung dengan adanya fenomena sosial yang menarik untuk diteliti, yaitu terdapat tambang emas yang bersifat ilegal dan banyak masyarakat melakukan kegiatan penambangan emas. Lokasi tambang emas ilegal tersebut berada di wilayah Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, tepatnya berada di area lereng Gunung Manggar. Menurut Bungin (2012) bahwa *purposive area* merupakan penentuan lokasi yang sengaja dipilih oleh peneliti dari awal pertimbangan terdapat kriteria dengan permasalahan dan tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti. Lokasi penelitian ini juga dibatasi dengan batasan ekologi dan sosial yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan dua jenis informan, yaitu informan pokok (*Primary informan*) dan informan tambahan (*Secondary informan*).

3.4.1 Informan Pokok (*Primary informan*)

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dikarenakan peneliti telah menentukan subjek yang akan menjadi informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah dibuat dan informan tersebut dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta informan mengetahui secara langsung terkait dengan kegiatan penambangan emas ilegal. Menurut Bungin (2012:107) *purposive* berarti menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Berikut kriteria informan pokok yang digunakan:

- Subjek telah cukup lama dan intensif menyatur dalam kegiatan penambangan emas ilegal
- Subjek masih terlibat secara penuh atau aktif pada kegiatan penambangan emas ilegal

- Subjek yang memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk diminta informasi
- Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung dikemas dahulu

Berdasarkan kriteria umum di atas, berikut ini merupakan kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti:

- Informan telah melakukan kegiatan penambangan emas ilegal selama kurang lebih 3 tahun dan masih aktif melakukan pekerjaan sebelumnya
- Informan secara aktif melakukan kegiatan penambangan emas ilegal sampai saat ini
- Informan berkenan melakukan kegiatan wawancara, baik terkait pekerjaan yang sebelumnya dilakukan dan terkait dengan penambangan emas ilegal yang sedang dilakukan.
- Informan merupakan penduduk asli Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Dari kriteria yang telah dibuat, informan dalam penelitian ini adalah penambang, selaku pelaku yang setiap harinya bersinggungan dengan kegiatan penambangan emas ilegal. Sehingga informan dari penelitian ini adalah penambang L dan penambang I. Keduanya merupakan warga Desa Kesilir yang sudah cukup lama melakukan kegiatan penambangan emas ilegal dan masih aktif melakukan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan, yaitu sebagai petani dan kuli bangunan.

3.4.2 Informan Tambahan (*Secondary informan*)

Penentuan informan tambahan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Hal ini dikarenakan terkait dengan informasi yang dibutuhkan, peneliti sudah menentukan subjek yang akan menjadi informan. Dimana subjek mengetahui informasi terkait kegiatan penambangan emas namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Menurut Sugiyono (2015) teknik *purposive* berarti teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti menentukan kriteria untuk informan tambahan, sebagai berikut:

- Subjek mengetahui gambaran secara luas dan spesifik terkait kegiatan pertambangan emas ilegal
- Subjek memiliki interaksi secara tidak langsung dengan proses kegiatan pertambangan emas ilegal
- Subjek memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas peneliti menentukan informan sebagai berikut:

- Tokoh agama, yang dalam penelitian ini disebut sebagai Informan GY, yang dipercaya sebagai pembuka jalan adanya penambangan. Selaku tokoh yang disegani oleh masyarakat dan mengetahui asal-muasal kegiatan penambangan.
- Istri penambang, informan S dan informan Y, selaku subjek yang mengetahui kegiatan penambangan emas namun tidak terlibat secara langsung. Kedua informan adalah seorang ibu rumah tangga sehingga keduanya hanya melakukan kegiatan rumah tangga.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah penting dan strategis dalam metode ilmiah yang bertujuan mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan dan topik penelitian guna mencapai tujuan serta keberlanjutan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan dimana peneliti bukan termasuk bagian dari proses pelaksanaan kegiatan penambangan emas ilegal. Pemilihan observasi non-partisipan dikarenakan peneliti hanyalah orang awam sehingga tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan penambangan emas ilegal, sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat bersifat objektif. Hal tersebut didukung dengan pendapat Riyanto (2010:98-100) bahwa observasi dikatakan non-partisipan apabila observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observe.

3.5.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan tujuan peneliti dapat menggali informasi secara lebih terbuka terkait motivasi masyarakat melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Informan lebih banyak menyampaikan informasi dengan bercerita, sehingga penggunaan wawancara semi terstruktur dirasa dapat menggali informasi secara bebas. Sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan dan mengarahkan agar informasi yang disampaikan tidak melebar dan tetap fokus. Menurut Estemberg dalam Sugiyono (2017:233) wawancara semi terstruktur termasuk dalam *indepth-interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Saat pelaksanaannya peneliti menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal, yang kemudian akan dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Untuk membuktikan bahwa informasi yang didapat dari hasil wawancara sesuai fakta, maka peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan kecil dan ponsel untuk mencatat informasi dan sebagai bukti (dokumentasi dan rekaman suara) bahwa penelitian telah dilakukan dengan proses wawancara.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendukung pencarian data terkait fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017:240) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini akan difokuskan pada dokumentasi cetak berupa tulisan, gambar, atau laporan kegiatan, yang mendukung tambahan keterangan informasi terkait motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Dokumentasi ini akan diperoleh oleh peneliti ketika berlangsungnya proses penelitian.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kembali data hasil observasi maupun wawancara yang telah dilakukan terhadap kedua informan dengan dasar pertanyaan dan teknik wawancara yang sama kemudian membandingkannya, sehingga ditemukan hasil data yang merupakan kesimpulan matang dari keseluruhan informan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugrahani (2014:115) bahwa triangulasi sumber adalah teknik yang paling banyak dan sering digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data karena tidak mempersulit peneliti dan data yang diperoleh cenderung valid. Penggunaan triangulasi sumber ini mempertimbangkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian deksriptif sehingga dibutuhkan data yang lengkap dan mendalam. Saat pelaksanaannya, peneliti akan memberikan pertanyaan yang sama terhadap kedua informan terkait dengan kondisi dan motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal, setelah itu peneliti membandingkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2018:160) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang diperoleh

peneliti di lapangan. Analisis membantu peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang kemudian diinformasikan kepada orang lain. Peneliti merujuk pada bentuk analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:163) yaitu:

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengumpulan data penelitian yang dibutuhkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendapatkan data mengenai motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal secara kompleks serta mendalam.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan yang di dalamnya adalah merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang dianggap menjadi hal pokok dan berfokus pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti memiliki data-data yang sudah direduksi perlu disajikan dalam bentuk uraian singkat atau narasi. Pada penelitian kualitatif, selain berbentuk uraian singkat, penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi dan memudahkan peneliti untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah disusun kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul.

d. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data dalam berbagai bentuk kemudian menarik kesimpulan hasil temuan dan melakukan verifikasi

sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Pembuatan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dari mengekstrak hasil penulisan inti pembahasan yang telah dipaparkan dengan menggunakan atau mengaitkan teori ataupun konsep yang digunakan dalam penelitian.

Alasan peneliti memilih model analisis data menurut Miles dan Huberman karena pada tahapan-tahapan analisis data penelitian yang tersusun secara ringkas, sistematis, runtut, alamiah (tanpa manipulasi data), logis, actual, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga teknik analisis ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan secara jelas mengenai motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan data yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data dan proses pengolahan data. Peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai motivasi yang mendorong masyarakat melakukan kegiatan penambangan emas ilegal menggunakan kategorisasi yang telah ditentukan.

4.1 Gambaran Umum Desa Kesilir

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Kesilir

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Secara administratif Desa Kesilir merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wuluhan. Secara monografi jarak tempuh Desa Kesilir ke pusat Kota Jember adalah 25 Km. Berdasarkan data dalam dokumen pribadi milik kantor Desa Kesilir memiliki luas wilayah kurang lebih 1.018,59 Ha. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah yang berpotensi untuk usaha pertanian dengan luas wilayah sawah yang cukup besar yaitu 500 Ha dan wilayah tegalan seluas 385,50 Ha. Desa Kesilir memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Tegal Banteng, dan Dusun Demangan. Desa Kesilir juga terdiri dari 117 Rukun Warga (RW) dan 14 Rukun Tetangga (RT). Adapun batas-batas Desa Kesilir adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Desa Glundengan
2. Sebelah barat : Desa Tanjungrejo
3. Sebelah selatan : Desa Sabrang
4. Sebelah timur : Desa Tegalsari

Di bagian utara Desa Kesilir yang berbatasan langsung dengan Desa Glundengan, terdapat Gunung Manggar. Gunung Manggar sendiri merupakan

lokasi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Saat ini Gunung Manggar ramai dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan penambangan emas. Yang mana status dari penambangan emas ini adalah illegal. Meskipun beroperasi secara illegal, Gunung Manggar tidak pernah sepi oleh penambang yang melakukan kegiatan penambangan.

4.1.2 Kondisi Demografis Desa Kesilir

Jumlah masyarakat di Desa Kesilir secara keseluruhan adalah 16.694 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 8.275 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 8.419 jiwa. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, tingkat pendidikan masyarakat Desa Kesilir tergolong dalam kategori pendidikan menengah, berikut ini tabel data tingkat pendidikan masyarakat Desa Kesilir dapat dilihat dalam tabel 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kesilir

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Tidak tamat SD	558
2.	SD Sederajat	1410
3.	SMP Sederajat	2260
4.	SMA Sederajat	3473
5.	Sarjana	101
Jumlah		7802

Sumber: Pofil Desa Kesilir

Jumlah tingkat angka pendidikan di Desa Kesilir sebanyak 7.802 jiwa menunjukkan bahwa masyarakat yang menempuh pendidikan sampai jenjang SMA dinilai cukup tinggi. Kondisi masyarakat ditilik dari tingkat pendidikan yang ditempuh digunakan untuk mengetahui kuantitas daya serap masyarakat terhadap teknologi, sehingga hal tersebut dapat membuka peluang yang lebih besar untuk masyarakat mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mencapai

kesejahteraan khususnya dibidang ekonomi dan kualitas sumber daya manusianya.

Masyarakat Desa Kesilir sebagian besar merupakan suku Jawa dan mayoritas dari masyarakatnya menganut agama Islam dan selanjutnya disusul oleh agama Kristen. Hal ini juga dapat terlihat dari banyaknya bangunan tempat ibadah berupa masjid, musholla dan gereja yang ada di wilayah Desa Kesilir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kesilir memiliki toleransi yang tinggi dalam bermasyarakat, dimana dapat hidup berdampingan dengan rukun dan gotong royong antar umat beragama.

Kondisi ekonomi masyarakat diketahui berdasarkan mata pencahariannya, hal ini dikarenakan mata pencaharian yang dimiliki setiap masyarakat dapat menentukan kapasitas dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan data dalam dokumen pribadi milik Kantor Desa Kesilir, Desa Kesilir memiliki luas wilayah persawahan yang cukup besar, sehingga luasnya wilayah persawahan tersebut menyebabkan mayoritas masyarakat di Desa Kesilir bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun buruh tani. Salah satu informan dalam penelitian ini juga bermata pencaharian sebagai petani, berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan L :

“Petani, Mbak. Sudah mulai dulu saya bertani, tetapi saya sawahnya nyewa, bukan punya sendiri. Gimana ya, memang bisanya hanya bertani jadi apa yang bisa itu ya dilakukan. Yang ditanam ya nurut sama musim, yang pasti itu ya padi dama tembakau.” (Informan L)

Berdasarkan pernyataan informan L di atas, diketahui bahwa bertani merupakan kegiatan yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Dalam menentukan tanaman yang akan ditanam, informan L cenderung mengikuti musim. Umumnya tanaman yang ditanam adalah padi dan tembakau karena kedua tanaman tersebut dinilai dapat memberikan untung yang besar ketika masa panen tiba. Data terkait produksi pertanian masyarakat terangkum dalam dokumen yang dimiliki oleh Kantor Desa Kesilir, yang mana menurut data dalam

dokumen tersebut hasil produksi pertanian yang memiliki nilai panen tinggi setiap tahunnya adalah padi dan tembakau.

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penambangan Emas Ilegal

Penelitian ini berlokasi di Gunung Manggar, dimana Gunung Manggar saat ini dimanfaatkan untuk kegiatan penambangan emas ilegal. Gunung Manggar berada di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, tepatnya berada di sebelah utara Desa Kesilir. Sebelum menjadi tempat penambangan emas, banyak masyarakat yang menjadikan Gunung Manggar sebagai tempat untuk mencari kayu bakar dan rumput untuk pakan ternak. Awalnya Gunung Manggar dikenal sebagai tempat yang rimbun, Berikut pernyataan dari informan GY:

“Sebelum digunakan untuk menambang emas, dari dulu banyak masyarakat yang memanfaatkan apa yang ada di Gunung Manggar. Biasanya ya masyarakat dekat-dekat sini. Biasanya orang cari kayu bakar, tanahnya untuk kerajinan gerabah, dan lahan yang sebelum naik ke gunung itu biasanya untuk masyarakat sekitar bertani. Jadi ya memang masyarakat itu hidupnya dari gunung itu.” (Informan GY)

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Manggar menggantungkan hidupnya pada sumber daya yang tersedia di gunung tersebut dan masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya tersebut dengan baik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa lahan pertanian yang berada di kaki Gunung Manggar biasa ditanami jagung dan tanaman umbi-umbian seperti singkong oleh masyarakat sekitar. Selain bertani, masyarakat juga memanfaatkan tanah di kaki gunung untuk bahan membuat kerajinan gerabah, batu bata, dan genting.

Saat ini, masyarakat juga memanfaatkan Gunung Manggar untuk mencari emas. Diketahui bahwa masyarakat mulai melakukan kegiatan penambangan sejak tahun 2012. Hal itu disebutkan oleh salah satu tokoh agama di Desa Kesilir sekaligus sebagai orang yang mengawasi kegiatan penambangan di Gunung Manggar. Bermula dari tirakad yang dilakukan oleh informan GY selama lima hari dan bertemu sosok laki-laki tua ketika mencari kayu di Gunung Manggar, laki-laki tua

tersebut mengatakan bahwa terdapat sumber rezeki di Gunung Manggar dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rezeki tersebut berupa batuan yang terdapat unsur emas di dalamnya. Pada awalnya informan GY tidak menghiraukan hal tersebut, sampai pada suatu ketika anggota majelis dzikir yang dimilikinya mengeluhkan terkait hutang dan pertengkarannya dalam rumah tangga, akhirnya informan GY mengajak beberapa anggota majelis dzikir tersebut untuk mencari emas di Gunung Manggar. Dalam pencarian tersebut hasil yang didapatkan yaitu kurang lebih 40 gram emas.

Kabar tersebut menyebar dengan cepat pada masyarakat, sehingga sejak saat itu masyarakat mulai melakukan penambangan. Diketahui saat ini jumlah penambang setiap harinya mencapai ratusan penambang, yang sebagian besar dari penambang tersebut berasal dari luar Kabupaten Jember. Gunung Manggar dibagi menjadi tiga area penambangan, yaitu 1) Putuk Ringin yang berlokasi 300 meter dari kaki gunung; 2) Gebangan yang berlokasi 600 meter dari kaki gunung; dan 3) Curah Macan yang berlokasi sekitar 2 km dari kaki gunung. Hal ini juga disampaikan oleh informan I sebagai berikut :

“Iya di sana ada tiga area penambangan, ada curah macan, gebangan, sama putuk ringin. Curah macan itu tempatnya yang paling tinggi daripada dua area lain itu.” (Informan I)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Gunung Manggar terbagi menjadi tiga area penambangan. Ketiga area tersebut hampir selalu dipadati oleh penambang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, memang terlihat bahwa jarak antara area gebangan dan putuk ringin tidak terlalu jauh. Sedangkan curah macan berada di ujung bagian atas daripada dua area lainnya. Berikut ini merupakan hasil dokumentasi dari lokasi penambangan pada area putuk ringin, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini :



Gambar 4.1 Lokasi penambangan area putuk ringin
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Tentunya permukaan Gunung Manggar mengalami perubahan akibat dari adanya kegiatan penambangan emas tersebut. Saat ini terlihat bahwa permukaan Gunung Manggar hampir dipenuhi oleh lubang hasil galian emas, baik yang masih aktif digunakan maupun yang tidak digunakan. Terdapat kurang lebih ratusan lubang pada permukaannya. Seperti yang disampaikan oleh informan I sebagai berikut :

“Ya rame, setiap hari selalu rame. Ada kalau ratusan orang kemungkinan setiap harinya. Sampe malam juga seringnya rame kalau di sini, soalnya kan banyak yang kerjanya menginap, seperti saya hitungannya ya 24 jam. Karena satu tim saya model kerjanya menginap. Berangkat malam, terus pulang 2-3 hari lagi. Kalau *samean* tahu penambang itu biasanya satu tim punya lebih dari satu lubang. Jadi ya pasti banyak lubangnya”
(Informan I)

Pernyataan informan I menunjukkan bahwa banyaknya penambang juga berpengaruh pada banyaknya lubang. Berdasarkan pernyataan tersebut disampaikan bahwa satu tim penambang rata-rata memiliki lebih dari satu lubang.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, sejak dahulu banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya yang ada di Gunung Manggar. Dari pemanfaatan lahan untuk bertani, tanahnya untuk kerajian gerabah, dan saat ini dimanfaatkan untuk kegiatan penambangan emas, meskipun penambangan tersebut berstatus illegal. Namun, penambangan yang dilakukan tersebut meninggalkan jejak pada permukaan Gunung Manggar berupa lubang-lubang galian mengingat proses penambangan emas dilakukan dengan menggali tanah sampai kedalaman ratusan meter.

4.3 Gambaran Resiko Kegiatan Penambangan Emas Illegal

Penambangan emas yang beroperasi secara illegal tentunya memiliki resiko yang mengikutinya. Resiko tersebut berhubungan dengan bagaimana aktivitas penambangan dilakukan, yang secara umum dalam pelaksanaannya alat-alat yang digunakan terbilang sederhana. Selain itu dalam proses penambangan tersebut, hampir seluruh penambang tidak menggunakan alat pengaman yang memadai. Penambang harus memasuki lubang yang lebarnya hanya muat untuk satu orang dengan kedalaman rata-rata puluhan sampai ratusan meter tanpa adanya pengaman apapun. Akibat dari penggalian tanah yang terus menerus juga dapat menyebabkan resiko pada lingkungan. Selain kedua resiko yang telah disebutkan sebelumnya, kegiatan penambangan ini juga memiliki resiko terhadap hukum, mengingat penambangan ini berstatus illegal.

Penambangan emas illegal menyiratkan sejumlah resiko hukum yang luas. Berdasarkan hasil wawancara, informan L menyebutkan hal serupa sebagai berikut:

“... memang sering ada operasi dari pihak perhutani. Biasanya terjadi sebulan sekali atau dua bulan sekali. Pihak perhutani keliling untuk memeriksa pohon jati, kalau ada jati yang rusak pasti yang disalahkan adalah penambang. Sebelumnya sempat ada yang tertangkap 9 orang dan sampai sekarang masih belum keluar” (Informan L)

Dari pernyataan informan L di atas dapat diketahui bahwa operasi yang dilakukan oleh pihak perhutani terjadi secara periodik. Hal tersebut juga berhubungan dengan tidak adanya izin yang dikantongi penambang untuk melakukan kegiatan penambangan. Resiko hukum tersebut juga ditunjukkan dari adanya penangkapan terhadap 9 orang penambang. Resiko hukum dari adanya penambangan emas ilegal juga disebutkan dalam Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) Pasal 98 yang menyatakan bahwa ancaman pidana bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan dilampauinya baku mutu udara ambien, baku mutu air, baku mutu air laut, atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup adalah pidana penjara. Sehingga terlihat jelas bahwa hal tersebut telah diatur dalam suatu Undang-Undang.

Penambangan emas ilegal tidak hanya menimbulkan resiko hukum, namun juga dapat menimbulkan resiko terhadap lingkungan dan keselamatan penambang. Hal ini disampaikan oleh informan I sebagai berikut :

“Saya menambang itu kedalaman lubangnya sekitar 200 meter, ketika musim hujan lebih bahaya karena lubang galian cenderung mudah banjir. Kalau sudah banjir penambang harus kerja dua kali untuk mengeluarkan seluruh air sebelum masuk ke lubang. Selain banjir, yang bahaya adalah ketika terjadi longsor. Saya pernah terkena longsor ketika masih di dalam lubang, pintu masuk lubang yang sebelumnya saya gunakan untuk masuk sudah ketutup tanah.” (Informan I)

Pernyataan informan I jelas menunjukkan bahwa kegiatan penambangan yang dilakukan oleh para penambang dapat berakibat pada kerusakan lingkungan dan keselamatan penambang. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang sudah didapatkan yaitu lereng Gunung Manggar saat ini sudah dipenuhi oleh banyak lubang. Beberapa lubang yang tidak digunakan hanya akan ditutup dengan papan kayu dan sisanya akan dibiarkan terbuka. sehingga ketika musim penghujan, kondisi tersebut dapat membahayakan, dikarenakan tidak adanya tanah yang dapat menyerap air hujan dengan maksimal, sehingga sangat rawan terjadi longsor maupun banjir. Selain itu, telah disebutkan bahwa tidak adanya alat pengaman yang

digunakan ketika penambang memasuki lubang, kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini :



Gambar 4.2 Penambang melakukan kegiatan penambangan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dari dokumentasi di atas terlihat bahwa penambang melakukan pekerjaannya di dalam lubang galian tanpa menggunakan alat pengaman. Penambang memasuki lubang selebar kurang lebih satu meter tersebut hanya berbekal alat penerangan yang mereka lekatkan pada kepala. Sehingga dapat terlihat bahwa kegiatan penambangan yang dilakukan sangat minim alat pengaman. Berikut ini merupakan dokumentasi dari dampak penambangan emas ilegal terhadap lingkungan. Dapat dilihat pada Gambar 4.3 di bawah ini.



Gambar 4.3 Dampak banyaknya lubang galian
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya kerusakan yang diakibatkan oleh galian yang terus menerus dilakukan, salah satunya adalah banyaknya pohon tumbang di sekitar lubang galian yang dibuat oleh penambang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan penambangan emas ilegal memiliki resiko dibaliknya. Beberapa resiko yang diakibatkan dari penambangan emas ilegal antara lain; 1) Resiko hukum, yang disebabkan karena statusnya ilegal; 2) Resiko lingkungan, yang disebabkan oleh tidak adanya resapan yang maksimal sehingga rawan terjadi banjir dan longsor; dan 3) Resiko keselamatan kerja, disebabkan karena minimnya alat perlindungan diri yang digunakan

4.4 Jenis Pekerjaan Masyarakat Sebelum Menambang

Penambanga emas ilegal yang berlangsung di Gunung Manggar mulai beroperasi pada tahun 2012, sejak saat itu banyak masyarakat yang memutuskan untuk melakukan penambangan sebelum adanya kegiatan penambangan emas, sebagian besar masyarakat di Desa Kesilir bekerja sebagai petani, selain itu banyak juga dari masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian lepas. Berdasarkan data tentang pekerjaan yang terdapat pada dokumen desa, tertulis bahawa sebagian besar

masyarakat Desa Kesilir bekerja sebagai petani, hal ini juga terlihat pada pernyataan informan L yang juga bekerja sebagai petani, berikut ini pernyataannya :

“Saya bertani, sudah mulai dulu ya bertani, tetapi saya sawahnya nyewa, bukan punya sendiri. Memang bisanya hanya bertani jadi apa yang bisa itu saja yang dilakukan.” (Informan L)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa informan L adalah seorang petani yang kegiatan bertaninya telah dilakukan sangat lama. Berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa keluarga dari informan L hampir semuanya bekerja sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bertani tersebut sudah dilakukan secara turun menurun.

Selain bertani, beberapa masyarakat bekerja sebagai buruh harian lepas. Bukan sebagai buruh tani, namun beberapa masyarakat bekerja sebagai kuli bangunan. Seperti halnya yang dilakukan oleh informan I, berikut pernyataan yang disampaikan :

“Saya ini kerja apapun, semua dikerjakan yang sekiranya bisa menghasilkan uang. Cuma memang yang sering menjadi kuli bangunan. Saya jadi kuli bangunan tidak hanya di sini saja, tapi di Luar Jawa juga. Tahun 2017 saya kerja jadi kuli bangunan di Sulawesi, terus dua tahun di sana pulang lagi ke Jawa.” (Informan I)

Diketahui bahwa informan I telah bekerja cukup lama sebagai kuli bangunan, dimana bekerja sebagai kuli bangunan ini merupakan mata pencaharian pokok yang dimiliki oleh informan I. Namun, informan I juga menyampaikan bahwa bekerja sebagai kuli bangunan merupakan pekerjaan yang kurang menentu dari segi penghasilan dikarenakan sistem kerjanya berdasarkan ada atau tidaknya proyek. Hal tersebut menyebabkan informan I kerap merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum adanya kegiatan penambangan emas ilegal, penambang telah memiliki pekerjaan yang sudah ditekuni cukup lama. Berikut adalah jenis pekerjaan yang dilakukan penambang sebelum melakukan kegiatan penambangan :

1. Petani

Salah satu informan dalam penelitian ini diketahui bekerja sebagai petani, diketahui juga bahwa pekerjaan tersebut dilakukan secara turun temurun oleh informan L dan keluarganya.

2. Kuli Bangunan

Bekerja sebagai kuli bangunan juga merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh salah satu informan. Bahkan informan I sempat bekerja merantau di luar Pulau Jawa dan bekerja sebagai kuli bangunan di tempatnya merantau. Hal tersebut hanya berlangsung selama kurang lebih 3 tahun, selanjutnya informan kembali ke Desa Kesilir dan ikut kegiatan penambangan.

4.5 Motivasi Masyarakat Melakukan Kegiatan Penambangan Emas Illegal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penambang telah memiliki pekerjaan dan berpenghasilan. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang motivasi yang mendorong masyarakat untuk bekerja sebagai penambang di tengah banyaknya resiko yang diakibatkan oleh kegiatan tersebut.

Kegiatan bertani yang dilakukan masyarakat bukan tidak mungkin berjalan tanpa resiko, salah satu resiko yang kerap dihadapi adalah kerugian. Selain itu, menjadi buruh tani pun cukup sulit dilakukan pada kondisi tertentu karena beberapa petani pemilik lahan lebih memilih untuk mengerjakan lahannya sendiri. Dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan, berikut pernyataannya :

“Awalnya bertani seperti biasa, tetapi waktu itu bertani sedang tidak baik, akhirnya rugi. Mau kembali bertani tetapi tidak ada biayanya, tidak ada modal. Pada waktu itu bertepatan juga dengan Covid-19 sehingga mau jadi buruh tani juga sulit, orang-orang memilih bertani sendiri daripada mencari buruh tani untuk mengerjakan sawahnya. Coba menambang itu kan niatnya supaya dapat modal lagi untuk tani.” (Informan L)

Kerugian yang dialami menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat menjadi lebih sulit, karena selain kebutuhannya, masyarakat juga memiliki keinginan untuk

dipenuhi. Oleh sebab itu adanya kegiatan penambangan emas menjadi peluang pekerjaan yang dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Vroom dalam Munindar (2001) berpendapat bahwa seseorang akan termotivasi untuk bertindak jika tindakan tersebut dinilai akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam konteks ekonomi, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan tindakan tertentu jika tindakan yang dilakukan akan menghasilkan imbalan ekonomi yang sesuai. Oleh karena itu, dalam kegiatan penambangan ini salah satu motivasi yang mendorong masyarakat adalah ekonomi. Kondisi ekonomi seringkali menjadi hal utama yang mendorong masyarakat untuk melakukan pekerjaan lain yang dinilai lebih menghasilkan meskipun memiliki resiko yang besar.

Selain kondisi ekonomi, lingkungan juga berpengaruh besar pada tindakan masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Sekitar tahun 2015 saya mulai menambang. Saya lihat tetangga dan adik saya juga ikut menambang, awalnya saya hanya memperhatikan orang-orang yang menambang itu, saya pikir kalau hasilnya menambang itu lumayan. Terus saya ikut juga pada akhirnya menambang. Waktu itu sedang tidak dapat proyek bangunan juga, jadi pemasukannya minim.”
(Informan I)

Diketahui bahwa lingkungan memiliki andil dalam keputusan masyarakat melakukan penambangan, dimulai dari keluarga dan teman terdekat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan David O’Sears (1985:76) dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk konformitas, dimana seseorang berperilaku disebabkan oleh orang lain juga menampilkan perilaku yang serupa. Terdapat stigma dalam lingkungan masyarakat tersebut, jika terdapat masyarakat yang tidak melakukan hal serupa, maka akan dianggap berbeda. Berdasarkan analisis tersebut, hal yang mendorong masyarakat untuk melakukan penambangan emas ilegal salah satunya adalah konformitas.

Berikut terdapat pernyataan lain yang disampaikan oleh salah satu informan terkait motivasinya dalam melakukan penambangan:

“Ya bentuk tanggung jawab ke istri dan anak. Saya kan laki-laki sebagai kepala keluarga juga, jadi ya bagaimanapun caranya harus bisa memberi nafkah keluarga saya. Saya pikir kerja di tambang bisa membantu saya untuk mengubah kondisi keluarga.” (Informan I)

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa sebagai kepala keluarga, informan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kondisi tersebut dapat dimaknai menggunakan teori fungsionalisme (Darmawati:2017) dimana teori ini berfokus pada setiap bagian dari suatu sistem yang berkontribusi untuk kelangsungan hidup dan stabilitas sistem secara keseluruhan, sehingga saling memiliki pengaruh satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, masyarakat yang melakukan penambangan memiliki posisi sebagai suami dan kepala keluarga. Suami merupakan bagian dari struktur sistem keluarga, ketika produktivitas ekonomi dalam keluarganya tidak stabil maka timbul perasaan bahwa ia tidak dapat menjalankan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Oleh karena itu, tindakan masyarakat bekerja sebagai penambang emas ilegal dapat dijelaskan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memenuhi peran sosialnya sebagai kepala keluarga. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh informan termasuk dalam motivasi yang menguatkan tekad informan untuk menjadi penambang emas ilegal.

Seperti yang telah disampaikan beberapa informan di atas, keputusan yang diambil terkait dengan beralihnya pekerjaan tersebut tentu didasari oleh pertimbangan-pertimbangan, sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Sebelum menambang saya sempat kerja di penyewaan tenda pernikahan, tapi tidak lama terus berhenti karena memang sepi *job*. Pokoknya sudah coba banyak kerjaan sebelum akhirnya nambang ini, tidak tiba-tiba langsung menambang.” (Informan L)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang sedang dilakukannya memiliki waktu kerja yang tidak menentu, sehingga informan

memiliki banyak waktu luang. Dengan hal itu, informan berusaha memanfaatkan waktu luang yang ada untuk ikut melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Hal ini dapat dimaknai dengan konsep peluang dan fleksibilitas dimana masyarakat mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mendapatkan atau mempertahankan pendapatan mereka. Peluang tersebut didukung dengan adanya waktu luang yang dimiliki oleh informan.

Dari seluruh pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas, diketahui bahwa memutuskan untuk melakukan penambangan, penambang telah mencoba bekerja di tempat lain, namun ada beberapa hal yang secara tidak langsung mengharuskan masyarakat untuk melakukan kegiatan penambang. Konsep ini menurut Weber (Mustari & Taufik, 2011:124) merupakan tindakan rasional instrumental, dimana kegiatan penambangan yang dilakukan oleh masyarakat didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dilakukannya kegiatan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa pilihan pekerjaan yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelum memutuskan untuk menambang. Di sisi lain beralihnya pekerjaan tersebut dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi meskipun memiliki resiko hukum dan lingkungan yang tinggi. Selain itu keputusan untuk melakukan kegiatan penambangan emas juga didorong dengan adanya waktu luang yang disebabkan oleh tidak produktifnya pekerjaan yang dilakukan pada saat itu. sehingga menambang sebagai pilihan untuk mengisi waktu luang dan mempertahankan penghasilan.

Pernyataan yang telah disampaikan oleh informan memberikan pola gambaran motivasi yang dimiliki oleh penambang, motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu dan tentunya setiap penambang memiliki motivasi tersendiri dalam melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa yang menjadi motivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan penambangan terdiri dari :

- a. Kondisi ekonomi
- b. Lingkungan sosial

- c. Rasa tanggung jawab
- d. Pemanfaatan waktu luang

Berikut penjelasan terkait dengan motivasi di atas:

4.5.1 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi seringkali menjadi pemicu seseorang melakukan kegiatan apapun untuk mencapai kondisi ekonomi yang stabil. Hal ini dikarenakan ekonomi merupakan masalah yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga untuk mencapai kondisi ekonomi yang stabil, masyarakat seringkali melakukan apa saja, bahkan terkadang seseorang nekat melakukan hal yang berisiko untuk bisa memenuhi kebutuhannya.

Salah satunya kegiatan berisiko yang dipilih oleh seseorang untuk usaha mencapai kondisi ekonomi yang stabil adalah dengan bekerja sebagai penambang emas ilegal, dimana kegiatan ini memiliki risiko yang cukup besar. Namun penambang tetap melakukan kegiatan tersebut demi bisa memenuhi kebutuhan. Hal ini disampaikan pula oleh salah satu informan sebagai berikut :

“... nekat menambang soalnya butuh uang untuk biaya pendidikan anak-anak, ya gimana kan sekolah semakin lama semakin mahal. Kalau tetap kerja di sawah saja, Mbak, ya sedikit sulit untuk biaya pendidikan, karena di sawah kan dapetnya hasil lama, kalau musiman paling tidak 3-4 bulan baru dapat hasil, itupun kalau untung dan tidak rugi. Kalau di tambang walaupun tidak selalu dapat uang, setidaknya dalam satu minggu bisa dapat uang, bisa untuk menyambung hidup. Selain untuk biaya pendidikan, sebenarnya juga pengen bisa merenovasi rumah, agar tidak terlalu jelek ini rumahnya.” (Informan L)

Pernyataan seperti di atas juga di sampaikan oleh informan S, sebagai berikut :

“Ya yang utama karena kebutuhan ekonomi, macam-macam kan ya, Mbak, kebutuhan ekonomi itu. Ya biaya untuk anak sekolah yang semakin mahal. Terus kalau hidup di desa seperti ini sering sekali ada kondangan, itu juga termasuk kebutuhan yang tidak bisa ditunda.

Pengen nabung juga untuk kebutuhan yang sebenarnya antara penting tidak penting, seperti renovasi rumah, atau pengen ganti motor, ya intinya karena kebutuhannya semakin banyak dan dapetnya uang kalau di tambang itu lumayan cepet, Mbak.” (Informan S)

Pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan di atas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi mereka dinilai kurang memungkinkan untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Selain itu terlihat bahwa selain kebutuhan yang seharusnya dipenuhi, kedua informan tersebut juga berusaha memenuhi keinginan mereka, keinginan ini tentunya berbeda dengan kebutuhan, dikarenakan keinginan seseorang berdasarkan pada selera. Lebih lanjut Koontz (1989:21) menyebutkan bahwa motivasi mengacu pada dorongan atau usaha untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut terwujud dari pilihan informan untuk bekerja di penambangan emas ilegal agar dapat memenuhi kebutuhan serta dapat mencapai keinginan yang dimiliki.

Dapat diketahui dari pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan di atas bahwa kondisi ekonomi yang kurang stabil cukup menyulitkan mereka dalam membiayai seluruh kebutuhan, terlebih biaya pendidikan anak yang dinilai cukup besar jumlahnya. Selain berusaha untuk memenuhi kebutuhan, informan juga terlihat berusaha untuk memenuhi suatu keinginan yang dimiliki, dalam hal itu disebutkan bahwa informan ingin merenovasi rumah yang saat ini ditinggalinya. Sehingga terlihat di sini bahwa kebutuhan berbeda dengan keinginan. Dalam konteks ini motivasi muncul sebagai dorongan untuk memenuhi baik kebutuhan maupun keinginan informan tersebut. Sejalan dengan pernyataan Robbins (2016:201) bahwa motivasi merupakan kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan serta keinginan seperti yang telah disebutkan di atas, terlibat dalam kegiatan penambangan emas ilegal

merupakan salah satu keputusan yang diambil oleh informan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan yang dimiliki.

4.5.2 Lingkungan Sosial

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mudah memengaruhi keputusan seseorang dan berdampak cukup signifikan terhadap perkembangan dan perilaku seseorang. Tidak terkecuali yang terjadi pada kegiatan penambangan emas ilegal, beberapa penambang menyatakan bahwa keputusannya untuk ikut menambang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang banyak melakukan kegiatan penambangan emas.

Kegiatan penambangan emas ilegal merupakan hal yang tidak pernah sepi diperbincangkan oleh masyarakat. Penambang yang melakukan kegiatan penambangan tentunya saling mempengaruhi satu sama lain, terlihat dari pernyataan salah satu informan yang menyatakan bahwa salah satu motivasi yang mendorong informan tersebut untuk melakukan kegiatan penambangan yaitu teman atau keluarganya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan :

“... teman dan tetanggaku banyak yang menambang di Gunung Manggar, malah keluargaku hampir semuanya kerja di tambang, adikku iku nambang jauh lebih dulu daripada aku. Padahal sebenarnya juga bukan orang Desa Kesilir. Tapi dia dengar kalau di sini ada tambang emas, ya sudah akhirnya menambang di situ, aku awalnya hanya melihat terus lama-lama akhirnya mencoba ikut menambang juga.” (Informan I)

Menurut informan tersebut salah satu hal yang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan kegiatan penambangan emas ilegal yaitu teman-teman dan tetangga yang berada di sekitar rumahnya. Selain itu diketahui bahwa adik informan juga melakukan penambangan. Sehingga hal tersebut menarik rasa penasaran informan dan berakhir turut menambang. Salah satu informan juga mendukung apa yang disampaikan oleh informan sebelumnya, berikut pernyataan yang disampaikan :

“Kalau setahu saya dulu orang-orang menambang ya karena penasaran, apa benar di Manggar ada emas. Terus setelah itu kebawa teman dan saudaranya. Biasanya kalau sudah punya teman atau keluarga yang kerja di tambang maka yang lain akan banyak yang ikut. Rata-rata satu tim di sana itu masih saudaraan semua.”
(Informan GY)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penambang melakukan kegiatannya karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Mengingat proses penambangan dilakukan secara berkelompok, umumnya satu kelompok akan diisi oleh satu kerabat atau teman terdekatnya, menurut David O’Sears (1985:76) dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk konformitas, dimana seseorang berperilaku disebabkan oleh orang lain juga menampilkan perilaku yang serupa.

Kedua pernyataan di atas membuktikan bahwa lingkungan terdekat dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi yang timbul karena dorongan dari lingkungan sosial termasuk jenis motivasi ekstrinsik. Menurut Shaleh dan Wahab (2004:139) motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar. Hal ini terwujud dari pernyataan kedua informan bahwa dalam melakukan kegiatan penambangan, penambang cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa beberapa penambang emas dalam melakukan penambangan emas terinspirasi karena melihat orang terdekat mereka terlibat dalam aktivitas yang serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial memainkan peran yang penting dalam memotivasi individu melakukan suatu aktivitas. Dalam kondisi ini dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial termasuk pada jenis motivasi ekstrinsik, yang mana dorongan tersebut muncul dari luar diri seseorang. Sehingga hal ini relevan dengan konsep motivasi yang disampaikan oleh Shaleh dan Wahab bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar.

4.5.3 Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab menjadi salah satu hal yang mendasari masyarakat untuk melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Salah satu informan menyampaikan bagaimana tanggung jawab menjadi hal kuat yang mendorongnya untuk menambang. Diketahui bahwa informan mulai melakukan kegiatan penambangan sejak tahun 2015. Namun pada saat itu tidak berlangsung lama dikarenakan informan memilih untuk bekerja sebagai kuli bangunan di luar Pulau Jawa. Pada tahun 2019 diketahui informan kembali menambang hingga saat ini.

Tercermin dari usaha yang dilakukan oleh informan sejak keputusannya untuk merantau dan saat ini melakukan kegiatan penambangan emas ilegal, informan memiliki keinginan untuk mengubah kondisi keluarganya menjadi lebih baik. Keinginan tersebut juga dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab yang dimilikinya. Sehingga rasa itu pun yang mendorong informan dalam memutuskan untuk ikut dalam penambangan emas ilegal. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan :

“Tanggung jawab, Mbak, karena ada anak dan istri yang harus dibiayai kebutuhannya. Di sini kan suami juga sebagai kepala keluarga gimana caranya agar bisa menafkahi keluarga. Di hati ini ada keinginan untuk perubahan dalam hidup, waktu itu tiba-tiba kepikiran untuk menambang, sepertinya kerja di tambang bisa membantu, yasudah dijalani terus saja.” (Informan I)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagai kepala keluarga, informan tersebut memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap nafkah keluarganya. Sehingga timbulnya rasa tanggung jawab tersebut yang mendorong informan untuk ikut serta kegiatan penambangan emas ilegal. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan lain, sebagai berikut :

“... Mas merasa kalau dia kepala keluarga dan berkewajiban atau punya tanggung jawab untuk menghidupi anak dan istri. Jadi ya sudah dilakukan apa saja yang setidaknyanya bisa untuk mencukupi.” (Informan Y)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, terlihat bahwa bekerja sebagai penambang merupakan keputusan bulat yang dipilih oleh informan untuk bisa mengubah kondisi keluarga mereka. Maslow (2018:79) menggambarkan cara manusia didorong untuk mencapai potensi penuh mereka dan memenuhi kebutuhan mereka dalam susunan hierarki tertentu, salah satu aspek hierarki tersebut yaitu aktualisasi diri, dimana setiap manusia memiliki keinginan untuk berguna dan dapat diandalkan oleh orang lain, sehingga cenderung memiliki keinginan untuk memimpin dan melakukan perubahan.

Selain itu, Maslow (2018:79) mengungkapkan bahwa manusia membutuhkan penghargaan, dimana manusia cenderung akan merasa dihargai dan diakui atas kontribusi dan pencapaian mereka. Terlihat secara eksplisit bahwa informan tersebut memiliki perasaan ingin diakui atas apa yang dilakukan untuk keluarganya. Hal ini akan merujuk pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan bahwa diri mereka berharga.

Kedua informan di atas menyampaikan bahwa keputusan yang diambil oleh informan I merupakan keputusan tegas untuk bekerja sebagai penambang emas di Gunung Manggar sebagai upaya untuk mengubah kondisi keluarganya menjadi yang lebih baik. Sehingga selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat secara sadar memutuskan untuk melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Hal ini mencerminkan konsep hierarki kebutuhan oleh Maslow bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya adalah aktualisasi diri. Yang mana hal tersebut melibatkan keinginan untuk dapat diandalkan oleh orang lain serta menciptakan perubahan dalam hidup dan lingkungan sekitar. Dalam kasus ini informan ingin merasa dapat diandalkan oleh anak dan juga istrinya dalam hal menafkahi keluarga, mengingat informan adalah seorang kepala keluarga. Rasa tanggung jawab merupakan sifat yang sangat dihargai dalam berbagai

aspek kehidupan. Dimana rasa tanggung jawab dapat menjadi dasar kepercayaan yang mendorong seseorang untuk dapat mencapai kondisi yang diinginkan.

4.5.4 Pemanfaatan Waktu Luang

Pemanfaatan waktu luang merupakan salah satu hal yang mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan penambangan emas. Diketahui bahwa sebelum menambang, sebagian besar penambang telah memiliki pekerjaan. Salah satu informan menyebutkan bahwa sebelumnya ia bekerja sebagai petani dan mengalami kerugian sehingga tidak memiliki modal untuk kembali melakukan kegiatan pertanian. Sehingga informan memutuskan untuk bekerja di salah satu tempat penyewaan tenda pernikahan, diketahui pula bahwa pekerjaan tersebut bersifat periodik. Sehingga informan memiliki waktu luang. Untuk mempertahankan penghasilannya, ia memutuskan untuk ikut melakukan kegiatan penambangan. Sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Sebelum menambang saya sempat kerja di penyewaan tenda pernikahan, tapi tidak lama terus berhenti karena memang sepi *job*. Pokoknya sudah coba banyak kerjaan sebelum akhirnya nambang ini, tidak tiba-tiba langsung menambang.” (Informan L)

Sehingga dari pernyataan di atas diketahui bahwa informan tersebut melakukan penambangan dikarenakan pekerjaannya di penyewaan tenda pernikahan sedang sepi, sehingga informan lebih banyak menganggur. Hal ini dapat dimaknai dengan konsep peluang dan fleksibilitas dimana masyarakat mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mendapatkan atau mempertahankan pendapatan mereka. Peluang tersebut didukung dengan adanya waktu luang yang dimiliki oleh informan. Hal tersebut sejalan dengan teori alokasi waktu oleh Grey Becker terkait dengan alokasi waktu, dimana setiap masyarakat memiliki sejumlah waktu yang harus dialokasikan untuk berbagai aktivitas. Kondisi masyarakat seperti yang telah disampaikan di atas

menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan bersifat periodik sehingga mereka mengalokasikan waktu mereka untuk kegiatan yang lebih menguntungkan. Masyarakat memutuskan untuk melakukan kegiatan penambangan emas ilegal dimana kegiatan tersebut dinilai menguntungkan dan dilakukan guna mempertahankan pendapatan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat dalam melakukan penambangan emas ilegal adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi yang tidak stabil mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Motivasi yang kuat, baik untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun keinginan pribadi mendorong masyarakat untuk melakukan pekerjaan yang berisiko tinggi sebagai penambang emas ilegal. Dengan demikian, bekerja di penambangan emas ilegal merupakan bentuk usaha untuk mencapai kestabilan ekonomi dan mencapai kesejahteraan yang diinginkan

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan penambangan emas ilegal. Ketika lingkungan terdekat dari penambang yaitu keluarga dan teman juga terlibat dalam kegiatan tersebut, sangat mudah hal tersebut mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa. Dengan demikian lingkungan sekitar berperan besar dalam memotivasi masyarakat untuk melakukan penambangan emas ilegal.

c. Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang dirasakan oleh penambang muncul ketika penambang dihadapkan pada posisi sebagai kepala keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan penambang ingin merasa berguna dan dapat diandalkan oleh anggota keluarganya, serta merasa bertanggung jawab untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Rasa tanggung jawab

yang kuat menjadi motivasi utama bagi penambang untuk terlibat dalam kegiatan penambangan emas ilegal. Keputusan tersebut juga didorong oleh keinginan untuk memperbaiki kondisi keluarga agar lebih sejahtera.

d. Pemanfaatan Waktu Luang

Pemanfaatan waktu luang menjadi salah satu hal yang mendorong penambang melakukan kegiatan penambangan emas ilegal. Ketika pekerjaan utama yang dilakukan bersifat periodik dan memiliki kekosongan waktu, penambang memanfaatkan waktu luang tersebut untuk mencari sumber penghasilan tambahan melalui kegiatan penambangan. Hal tersebut dilakukan guna menjaga agar kondisi keuangan keluarganya tidak mengalami penurunan drastis.

5.2 Saran

Adanya kegiatan penambangan emas ilegal di Gunung Manggar memberikan dampak yang cukup signifikan pada kehidupan pelaku tambang di wilayah tersebut. Dimana, bagi beberapa penambang adanya penambangan emas ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, meskipun kegiatan yang dilakukan memiliki resiko yang besar. Saran yang dapat penulis berikan yaitu, untuk Pemerintah Desa Kesilir diharapkan dapat terus melakukan kegiatan sosialisasi terkait dampak dari adanya penambangan emas ilegal dan dapat menindak tegas masyarakat yang masih melakukan penambangan, sehingga timbul kesadaran penambang bahwa kegiatan penambangan yang dilakukan merupakan kegiatan tidak berizin dan memiliki dampak yang merugikan. Serta untuk penambang diharapkan dapat mengurangi intensitas kegiatan menambangnya, mengingat risiko buruk yang ditimbulkan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan, terlebih kondisi keselamatan penambang juga menjadi taruhannya dan diharapkan penambang dapat kembali menekuni pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial. Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Adi, Isbandi Rukminto. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Susanto, Astrid dan Sunario. 1993. *Globalisasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Knootz, Harold dan Cviil O'Donnell. 1989. *Manajemen Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Mustari, Muhammad, M. Taufik Rahman. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: Laksbang Pressindo
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Ritzer, Geoge. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC
- Robbins, Stephen P, Timothy A. Judge. 2016. *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat
- Samsudin, Sadili. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Jaya
- Shaleh, Abdul Rahman, Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Prenada Media

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Susanto, Astrid dan Sunario. 1993. *Globalisasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Wardani. 2009. *Riset Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja, Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Jurnal

Ajani, Trisnia. 2017. Dampak Sosial Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal JOM Fisip Vol 4 No. 2*

Bashofi, Ferdinan dan Winin Maulidya Saffanah. 2019. Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel dalam Memilih Jurusan Keguruan di IKIP Budi Utomo Malang. *Jurnal Simulacra Vol. 2 No. 2*

Indrawardana, Ira. 2012. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Komunitas vol. 4 No. 1*

Junaidi. 2022. Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dan Kesejahteraan Keluarga di Sekitar Wilayah Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 11 No. 1*

Mailendra dan Imam Bukhori. 2019. Kerusakan Lahan Akibat Penambangan Emas Tanpa Izin di Sekitar Sungai Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol.15 No. 3*

Maulida, Nurul Hasnah, Syahlan Mattiro, dkk. 2022. Dmpak Sosial Ekonomi Penambang Emas Tanpa Izin (Ilegal) pada Masyarakat Binawara. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 2*

Prahesti, Vivin Devi. 2021. Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *Jurnal Studi Islam Vol 13 No. 2*

Wahyudi, Ervan dan Slameto. Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Padi di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Skripsi

Adnan. 2012. *Potensi Jenis Pohon Lokal Untuk Pemulihan Lingkungan Lahan Pascatambang Batubara*. [Skripsi]. Universitas Diponegoro

Hamidi, Abdul Haris. 2014. *Tindakan Sosial Penambang Emas Ilegal di Gunung Manggar Kesilir Jember*. [Skripsi]. Universitas Jember

Kristanti, Widya. 2013. *Motivasi Anak Bekerja di Perkebunan Karet*. [Skripsi]. Universitas Jember

Majid, Muhammad Abdul. 2013. *Motivasi Remaja Wanita yang Bekerja sebagai Pelayan Kopi Pangku di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. [Skripsi]. Universitas Jember

Nurmayanti, Lilik. 2016. *Analisis Tindakan Sosial para Tokoh dalam Naskah Drama Godlob Karya Danarto dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber*. [Skripsi]. Universitas Mataram

Rizqoh, Alfiani. 2019. *Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Kesejahteraan Gurandil di Desa Cileuksa Kab. Bogor*. [Skripsi]. UIN Syarif Hidayat

Sari, Susi Novita. 2018. *Motivasi Masyarakat Melakukan Aktivitas Tambang Emas Ilegal di Kecamatan Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi*. [Skripsi]. STKIP PGRI Sumatera Barat

Wahyu, Supriyadi Waksito. 2007. *Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa*. [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret

Wicaksono, Arif. 2015. *Kontruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar*. [Skripsi]. Universitas Jember

Perundang-Undangan

Undang-undang Nomor 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 Tentang Bahan Galian Strategis

LAMPIRAN

Lampiran meliputi:

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Tabel Reduksi Data

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Lampiran dapat diakses melalui link:

<https://bit.ly/LampiranSkripsiMillenia>

Atau melalui kode QR di bawah ini:

